

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menarik kesimpulan bahwa industri rumah tangga gula Sabu di Kabupaten Sabu Raijua bukan sekadar budaya, melainkan mesin ekonomi yang tangguh namun rentan. Dalam tatanan sosiologis, industri ini beroperasi sebagai usaha berbasis keluarga dengan pembagian kerja gender yang komplementer, di mana laki-laki memegang kendali penuh (100%) akibat tingginya risiko fisik dalam proses pemanjatan pohon. Sedangkan perempuan memegang peranan penting dalam proses pasca-panen, termasuk pengolahan nira menjadi gula sabu serta kegiatan pemasaran hasil produksi. Selain itu, ada beberapa point penting yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini:

1. Industri rumah tangga penghasil gula sabu di Kecamatan Sabu Barat pada umumnya masih dijalankan dengan pola pengelolaan tradisional yang bertumpu pada pemanfaatan tenaga kerja keluarga. Sistem kerja yang diterapkan mencerminkan pembagian peran yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya setempat serta tingkat risiko pada setiap tahapan produksi. Ditinjau dari karakteristik tenaga kerja, pelaku industri gula sabu didominasi oleh kelompok usia 41–50 tahun yang mencapai sekitar 40 persen dari total responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan produksi sebagian besar dijalankan oleh tenaga kerja usia produktif menengah yang telah memiliki pengalaman dan keterampilan turun-

temurun. Namun demikian, tingkat pendidikan pelaku usaha masih relatif rendah. Kombinasi antara dominasi usia menengah ke atas dan rendahnya tingkat pendidikan tersebut mengindikasikan adanya tantangan dalam proses regenerasi tenaga kerja, khususnya akibat rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam industri gula sabu.

2. Besaran Pendapatan Industri Rumah Tangga Penghasil Gula Sabu di Kecamatan Sabu Barat berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 industri rumah tangga penghasil Gula Sabu di Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua, dapat disimpulkan bahwa usaha Gula Sabu layak secara ekonomi dan memberikan pendapatan positif bagi seluruh pelaku usaha. Dengan rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 1.865.840 per bulan, yang didominasi oleh biaya peralatan produksi dan penyadapan serta biaya kemasan dan transportasi. Pemanfaatan sumber daya alam dan tenaga sendiri menyebabkan biaya operasional relatif rendah dan meningkatkan efisiensi usaha. Lalu dihitung, rata-rata penerimaan kotor pelaku usaha mencapai Rp 5.760.000 per bulan, dengan variasi penerimaan antara Rp 2.500.000 hingga Rp 10.000.000 per bulan, yang dipengaruhi oleh jumlah pohon yang disadap, produktivitas nira, efisiensi penyadapan, dan harga jual produk. Sehingga, didapatkan pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 3.894.160 per bulan, dan seluruh responden (100%) mencatatkan keuntungan ($TR > TC$).
3. Tantangan-tantangan yang dihadapi Industri Rumah Tangga Penghasil Gula Sabu di Kecamatan Sabu Barat mencakup empat aspek utama.

Pertama, tingginya risiko keselamatan kerja akibat aktivitas penyadapan lontar tanpa Alat Pelindung Diri (APD) yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan kecelakaan fatal dan mengancam keberlangsungan nafkah keluarga. Kedua, ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi iklim menyebabkan produksi dan pendapatan bersifat musiman dan tidak stabil, khususnya pada musim hujan. Ketiga, lemahnya aspek pemasaran tercermin dari rendahnya daya tawar pelaku usaha dalam struktur pasar oligopsoni, penggunaan kemasan sederhana, serta keterbatasan akses ke jaringan pemasaran yang lebih luas. Keempat, keterbatasan ketersediaan kayu bakar sebagai sumber energi utama menimbulkan tekanan biaya produksi sekaligus risiko terhadap kelestarian lingkungan.

4. Upaya atau Strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pendapatan Industri Rumah Tangga Penghasil gula Sabu, dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama. Pertama, diversifikasi dan hilirisasi produk dengan mengembangkan gula cair menjadi gula semut atau produk turunan lain bernilai tambah, sehingga meningkatkan harga jual, daya simpan, dan peluang pasar. Kedua, modernisasi pemasaran melalui peningkatan kualitas dan branding kemasan, serta pemanfaatan pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar dan mengurangi ketergantungan pada pedagang perantara. Ketiga, mitigasi risiko kerja melalui penggunaan alat pengaman yang sesuai guna menjamin keberlanjutan produksi. Keberhasilan strategi ini memerlukan dukungan

pemerintah, khususnya dalam penyediaan sentra pemasaran dan pelatihan pemasaran digital, agar transformasi usaha menuju industri bernilai tambah dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta analisis di atas, ada beberapa saran operasional dan strategis yang dapat dilakukan oleh :

1. Pemerintah Daerah (Kecamatan Sabu Barat dan Kabupaten Sabu Raijua) :

Pemerintah daerah perlu berperan aktif dalam meningkatkan keselamatan kerja, daya saing produk, dan nilai tambah industri gula sabu. Intervensi utamanya meliputi fasilitasi alat pengaman kerja yang sesuai dengan kondisi penyadapan lontar, dukungan kemasan higienis dan berlabel untuk memperkuat pemasaran, serta pembentukan sentra oleh-oleh guna memperpendek rantai distribusi. Selain itu, pelatihan diversifikasi produk dan manajemen usaha sederhana perlu diberikan agar pelaku usaha mampu menghasilkan produk bernilai tambah dan meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan.

2. Pelaku Usaha (Industri Rumah Tangga Penghasil Gula Sabu) :

Pelaku usaha perlu meningkatkan kesadaran akan keselamatan kerja dengan memprioritaskan penggunaan alat pengaman, mengingat keberlangsungan usaha bergantung pada kesehatan tenaga kerja utama. Selain itu, pengelolaan keuangan perlu diperkuat dengan menyisihkan pendapatan pada musim produksi tinggi sebagai cadangan menghadapi periode

paceklik. Pelaku usaha juga disarankan memperbaiki kemasan produk secara bertahap agar lebih higienis dan bernilai jual lebih tinggi.

3. Peneliti Selanjutnya (Aspek Teoritis) : Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji rantai pasok gula sabu secara lebih mendalam, khususnya struktur pemasaran, distribusi, dan margin keuntungan antar pelaku. Selain itu, aspek sosial ekonomi juga perlu diteliti, terutama terkait ketiadaan jaminan sosial ketenagakerjaan bagi penyadap lontar sebagai pekerja sektor informal berisiko tinggi.